

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Indrawan dan Yaniati (2014 :30) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan desain penelitian (*research design*) merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu. Lalu, desain penelitian lebih banyak merenakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menjangkau data, informasi yang akurat guna tercapainya tujuan penelitian. Dengan demikian desain penelitian memiliki konotasi pada langkah metodologis. Desain penelitian merupakan simplikasi dan kompleksitas hubungan antara variabel penelitian, melalui usaha pengumpulan data, dan analisis dan analisis data untuk mendapatkan temuan sebagaimana tujuan dan proses penelitian yang telah dipilih.

Menurut pendapat Sutedi (2011:53), menjelaskan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini, berujuan untuk mencari makna dasar dan perluasan dari verba 'otosu' dengan menggunakan sudut pandang Linguistik Kognitif (*Cognitive Linguistics*). Oleh karena itu, metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Dari segi fungsi metode penelitian deskriptif (*descirptive research*) bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya.

Dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sutedi (2011:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk yang lainnya. Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan naturalistik, yaitu berpandangan bahwa

setiap fenomena berdimensi jamak, merupakan suatu kesatuan dan berubah-ubah.

B. Tehnik Pengumpulan Data

1. Sumber Data Penelitian

Menurut Mc Millan & Schumacher (didalam Syamsyuddin dan Damayanti, 2015:73) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah untuk menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena tersebut. pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut peneliti harus dapat mengkorelasikan antara hubungan peristiwa dan makna peristiwa.

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa objek penelitian ini yaitu verba bahasa Jepang *Otosu* yang memiliki kepolisemian (makna ganda). Maka dari itu untuk menjelaskan fenomena ini penulis melakukan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk yang lainnya.

Maka dari itu, metode yang digunakan didalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa (Mahsun, 2013:242). Data yang dikumpulkan disusun secara sistematis dalam bentuk format data atau kartu data. Format data merupakan salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom. Instrumen ini dapat digunakan untuk menghimpun data kualitatif yang berupa contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehidupan yang nyata (*jitsurei*). Dalam penelitian kebahasaan

bisa diperoleh dari novel-novel, surat kabar, atau naskah drama, atau korpus yang bisa diakses melalui situs internet (Sutedi, 2011:78).

Data-data yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk menganalisis verba *Otosu* mengacu kepada berbagai sumber berikut ini:

- a) *Kihon Doushi Youhou Jiten* (Koizumi, dkk., 1996)
- b) *Kiso Nihongo Jiten* (Morita, 1998)
- c) *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten* (Kindaichi, 2002)
- d) *Meikyou Kokugo Jiten* (Yasuo, 2003)
- e) *Kotowaza Kanyouku Jiten* (Katou, 1996)
- f) Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia (Sutedi, 2002)
- g) Kamus Bahasa Indonesia-Jepang (Matsuura, 1994)
- h) (<http://nlb.ninjal.ac.jp/>)
- i) (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- j) (www.tangorin.com/examples/)

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses data difokuskan pada peneliti itu sendiri karena penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Artinya secara langsung peneliti bisa menghimpun data-data kebahasaan baik dari penutur secara langsung maupun sumber lainnya. Alat bantu untuk menghimpun data tersebut berupa data sekunder atau yang sudah dibuat kedalam benda cetak yang sudah dipublikasikan seperti novel, surat kabar dll (Sutedi, 2011:178).

3. Tehnik Analisa Data

Machida dan Momiyama (Sutedi, 2008:146-152) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh untuk menganalisis suatu polisemi.

- a) Pemilahan makna (*imi-kubun*)
- b) Penentuan makna dasar (*kihongi-nintei*); dan
- c) Deskripsi hubungan antarmakna dalam bentuk struktur polisemi (*tagigo-kouzou hyouji*).

Berdasarkan hal tersebut, maka langkah kongkrit yang akan ditempuh peneliti untuk menganalisis kata berpolisemi diantaranya sebagai berikut:

a) Klasifikasi Makna

Langkah pertama yang ditempuh dalam menganalisis polisemi adalah pemilahan makna (*imi-kubun*). Dalam pemilahan makna merujuk kepada pendapat Sutedi (2008:147), yaitu dengan cara mencari sinonim, antonim dan melihat hubungan superordinat dari setiap makna yang ada. Dan cara lain yang bisa ditempuh yaitu dengan melihat variasi atau padanan kedalam bahasa lain. berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan studi literatur dan rekapitulasi terhadap makna verba *Otosu* dari beberapa kamus seperti *Kihon Doushi Youhou Jiten* (Koizumi, dkk., 1996), *Kiso Nihongo Jiten* (Morita, 1998), *Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten* (Kindaichi, 2002), *Meikyoku Kokugo Jiten* (Yasuo, 2003), *Kotowaza Kanyoku Jiten* (Katou, 1996), Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia (Sutedi, 2002) dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994).

Dari hasil rekapitulasi ini akan didapat makna-makna dari verba *Otosu* yang terkumpul dan menjadi bahan untuk analisis data. Setelah mendapatkan bahan analisis data yaitu kumpulan makna dari verba *Otosu* barulah peneliti akan memasuki tahap pengklasifikasian makna. Dalam tahap ini penulis akan

menggunakan cara dengan melihat variasi padanan kata dalam Bahasa Indonesia.

b) Penentuan Makna Dasar

Tahap kedua dari analisis kata berpolisemi adalah penentuan makna dasar. Menurut Sutedi (2008:147) salah satu cara mudah yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu. Namun, perlunya kehati-hatian didalam memilah makna ini sebab, Kunihiro dalam Sutedi (2008:149) menjelaskan bahwa untuk satu polisemi yang sama dalam beberapa buah kamus (*kokugo jiten*), jika dibandingkan cara penyajiannya bisa sama sekali tidak beraturan. Artinya, dalam beberapa buah kamus, sama sekali tidak ada keseragaman bahwa makna kata yang disajikan paling awal sebagai makna dasarnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menentukan makna dasar dari verba *Otosu* dengan merujuk tidak hanya kepada satu penelitian terdahulu, namun peneliti akan lebih menekankan kepada hasil penelitian terdahulu didalam kamus *Kihon Doushi Youhou Jiten* karya Koizumi (1996), dan kamus *Kiso Nihongo Jiten* karya Morita (1998).

c) Deskripsi Hubungan Antarmakna

Tahap selanjutnya dalam menganalisis kata berpolisemi yaitu deskripsi hubungan antara makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*tengi*). Tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hubungan makna dasar yang sudah ditentukan sebelumnya dengan makna-makna perluasan lainnya dengan bantuan contoh-contoh kalimat yang menyajikan makna yang akan dideskripsikan. Deskripsi yang akan dilakukan didalam penelitian ini mengacu kepada teori Linguistik Kognitif dari Momiyama

didalam Sutedi (2008:151) yang dapat mendeskripsikan hubungan antarmakna dengan menggunakan gaya majas yaitu *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke* dalam bentuk struktur polisemi (*tagi kouzou hyouji*). Lalu ketiga gaya majas yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

- (1) *Metafora (in-yu)*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat dan kemiripan/ kesamaannya (Sutedi, 2011:168-169). Contoh: '*Kimi wa boku no taiyou da.*' yang berarti '*kau adalah matahariku.*' Kata *matahari* dan kata *kau* dalam kalimat tersebut memiliki hubungan metafora karena memiliki kesamaan sifat, yaitu sama-sama sesuatu yang dianggap penting bagi penuturnya.
- (2) *Metonimi (kan-yu)*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain berdasarkan sifat kedekatannya atau keterkaitan antara dua hal tersebut. Contoh: '*Nabe ga nieru.*' yang berarti '*panci mendidih*'. Kalimat ini memiliki hubungan metonimi karena yang mendidih adalah airnya bukan pancinya, air dan panci merupakan dua hal yang berdekatan secara ruang (Sutedi, 2011:168-169).
- (3) *Sinekdoke (teiyu)*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang umum dengan dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya. Misalnya pada contoh kata '*hanami*' yang berarti '*melihat bunga Sakura.*' Dalam hal ini kata *hana* yang berarti '*bunga secara umum*' digunakan lebih khusus lagi, yaitu menunjuk pada '*bunga Sakura*' (Sutedi, 2011:168-169).

d) Kesimpulan

Langkah terakhir didalam penelitian ini, yaitu dengan menarik kesimpulan. Proses ini dilakukan setelah langkah-langkah proses analisis makna selesai dilakukan, karena proses penelitian ini mengacu kepada hal tersebut. penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif yaitu penarikan kesimpulan yang bertolak pada gagasan-gagasan secara khusus berupa fakta atau data sehingga ditemukan kesimpulan berupa fakta umum sebagai inti dari permasalahan.